

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai kunci semua kemajuan dan perkembangan zaman yang berkualitas sebab dengan pendidikan manusia dapat mewujudkan semua potensi dirinya baik sebagai pribadi maupun sebagai warga masyarakat. Hal ini sesuai pendapat Binti Maunah yang menyatakan bahwa “Pendidikan merupakan usaha bawah sadar yang dilakukan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memahami peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang.”<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Hal ini sesuai pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa “ Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin kelangsungan hidup Negara dan Bangsa. Karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.”<sup>2</sup> Untuk mewujudkan potensi diri menjadi kompetensi yang beragam, harus melewati proses pendidikan yang diimplementasikan dalam proses pembelajaran.

Pendidikan pada dasarnya merupakan proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya, sehingga mampu menghadapi setiap perubahan

---

<sup>1</sup> Binti maunah, *Landasan Pendidikan*, Yogyakarta: Teras, 2009), hal.5

<sup>2</sup> E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hal.15

yang terjadi. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 (bab 1 pasal 1) disebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri kecerdasan, akhlaq mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>3</sup>

Berdasarkan UU Sisdiknas diatas dapat diambil pengertian bahwa proses pendidikan tidak boleh berlangsung asal-asalan, melainkan harus terprogram dengan matang guna tercapainya tujuan pendidikan itu sendiri. Oleh sebab itu, guru diharapkan mampu memberikan perubahan-perubahan yang positif kepada peserta didik serta memperbaiki kualitas mengajarnya. Sehingga peserta didik akan semangat dalam belajar dan pada akhirnya akan meningkatkan prestasi hasil belajar peserta didik. Pendidikan harus dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan bakat potensi, kreatifitas yang dimiliki peserta didik secara penuh menuju pembentukan manusia seutuhnya.

Dalam melaksanakan sesuatu pembelajaran yang efektif dan juga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan, maka seorang guru harus bisa menyusun suatu perencanaan sesuai dengan yang diajarkan. Salah satu komponen yang penting dalam perencanaan adalah penentuan suatu pendekatan dan metode pembelajaran. Dalam penentuannya guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> UU RI NO. 20 Th. 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Fokus Media, 2006), hlm.2

<sup>4</sup> Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 87

Matematika merupakan ilmu yang sangat dekat dengan keseharian manusia. Hampir setiap permasalahannya dapat dijumpai dalam kehidupan sehari – hari. Oleh karena itu, pengajaran matematika sangatlah penting dan diperlukan metode khusus untuk mengajarnya. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran yang menduduki peranan penting dalam pendidikan, hal ini dapat dilihat dari waktu jam pelajaran sekolah lebih banyak dibandingkan pelajaran lain. Pelajaran matematika diberikan kepada semua jenjang pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.

Akan tetapi, pada kenyataannya banyak peserta didik yang justru kurang menyenangi mata pelajaran matematika dengan berbagai alasan. Matematika merupakan pelajaran yang banyak ditakuti dan tidak disukai dari kalangan siswa baik dikelas bawah maupun kelas atas. Akan tetapi, pada kenyataannya banyak dijumpai pembelajaran di SD/MI masih jauh dari harapan. Pembelajaran di SD/MI masih banyak menggunakan pembelajaran konvensional yang hanya terpusat pada guru semata (*teachercentered*). Ditambah lagi dalam praktik belajar, kepribadian (kecerdasan emosional) terabaikan hanya mengutamakan aspek akademik (kecerdasan intelektual) semata yang dipentingkan.

Agar pembelajaran matematika menjadi menyenangkan dan mudah difahami oleh peserta didik, guru sebagai salah satu sumber belajar berkewajiban menyediakan lingkungan belajar yang efektif dan kreatif untuk kegiatan belajar peserta didik. Salah satu kegiatan yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran adalah melakukan pemilihan dan penentuan model pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam mata pelajaran matematika yang dapat mengaktifkan siswa adalah pembelajaran kooperatif. Terdapat beberapa tipe dalam pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.<sup>5</sup> Penerapan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) ini untuk membuktikan adanya peningkatan prestasi belajar peserta didik untuk mata pelajaran matematika. Dengan model pembelajaran ini diharapkan para peserta didik mampu bekerjasama dengan peserta didik lain dalam berkelompok. Sehingga peserta didik akan mempunyai motivasi untuk keberhasilan kelompok, juga dapat membuat siswa aktif dan termotivasi mencari penyelesaian masalah dan mengkomunikasikan pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik lain.

Berdasarkan hasil observasi kepada peserta didik kelas III di MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru, proses pembelajarannya masih menggunakan metode ceramah dan setelah itu guru memberikan tugas untuk menjawab pertanyaan yang terdapat di LKS. Karena guru hanya menggunakan metode ceramah saja, terlihat peserta didik yang tidak aktif dan kelihatan bosan saat proses pembelajaran, itu bisa terlihat ketika guru memberikan pertanyaan banyak peserta didik yang hanya diam, dan saat guru menerangkan pelajaran peserta didik tidak

---

<sup>5</sup>Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2009), hlm. 143

memperhatikan dan sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya. Selain itu ketika guru menyuruh menjawab pertanyaan yang ada di lembar kerja siswa, banyak peserta didik yang masih belum bisa menjawab pertanyaan dengan tepat.<sup>6</sup> Selain observasi peneliti memperoleh informasi dengan melakukan wawancara kepada guru mata pelajaran matematika kelas III, beliau mengatakan bahwa:

Rendahnya hasil belajar pada mata pelajaran matematika kelas III ini karena siswa kurang memperhatikan dan memahami materi yang telah saya sampaikan. Siswa yang ada dibangku belakang malah ngobrol dengan teman sebangkunya. Dan kebanyakan siswa hanya diam ketika saya memberikan pertanyaan terkait materi yang telah saya berikan.<sup>7</sup>

Peneliti selain melakukan wawancara dengan guru, juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas III, dia mengatakan:

Saya merasa sulit memahami dan menjawab pertanyaan pelajaran matematika materi perkalian, saya juga merasa bosan ketika bu guru mengajar karena kurang menyenangkan.<sup>8</sup>

Peneliti juga mengumpulkan data dari hasil dokumentasi daftar nilai ulangan harian Matematika materi perkalian peserta didik kelas III MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung. Dari studi dokumentasi peneliti menemukan hasil bahwa nilai ulangan Matematika peserta didik sebagian besar masih di bawah KKM yaitu 65. Dari 22

---

<sup>6</sup>Hasil pengamatan peneliti di Kelas III MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung Pada Tanggal 09 Januari 2017.

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Yuli, guru matematika kelas III MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung Pada Tanggal 09 Januari 2017.

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan peserta didik yang bernama Zidni Nuron Ala, peserta didik kelas III MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung Pada Tanggal 09 Januari 2017.

peserta didik, terdapat 57% atau sebanyak 12 peserta didik yang nilainya berada dibawah KKM.<sup>9</sup>

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka perlu suatu tindakan untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika peserta didik. Oleh karena itu peneliti melakukan penelitian tindakan kelas yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung”.

#### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana penerapan model *cooperative learning tipe student teams achievement divisions* (STAD) dalam belajar matematika materi perkalian peserta didik kelas III MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung Tahun pelajaran 2016/2017?
2. Bagaimana peningkatan prestasi belajar matematika materi perkalian melalui penerapan model *cooperative learning tipe student teams achievement divisions* (STAD) peserta didik kelas III MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung Tahun pelajaran 2016/2017?

---

<sup>9</sup> Dokumen nilai test ulangan harian Peserta Didik kelas V MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung Pada Tanggal 15 Maret 2016.

## **B. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan permasalahan yang diuraikan pada rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model *cooperative learning* tipe *student teams achievement divisions* (STAD) dalam belajar matematika materi perkalian peserta didik kelas III MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung Tahun pelajaran 2016/2017
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan prestasi belajar matematika materi perkalian melalui penerapan model *cooperative learning* tipe *student teams achievement divisions* (STAD) peserta didik kelas III MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung Tahun pelajaran 2016/2017

## **C. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian dapat dilihat dari segi teoritis dan praktis. Dari segi teoritis, temuan penelitian ini dapat memperkaya khasanah pengetahuan dalam bidang pembelajaran, khususnya bagi pembelajaran matematika di Sekolah Dasar. Sedangkan dari segi praktis, temuan penelitian ini berguna bagi:

1. Bagi Kepala MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung  
Sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan khususnya pada mata pelajaran matematika. Serta sebagai acuan dalam menyusun program pembelajaran yang lebih baik.

2. Bagi Guru MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung Dapat meningkatkan keterampilan dalam memilih metode pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi Peserta didik MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung. Agar lebih mudah mengingat dan memacu semangat dalam melakukan kreatifitas belajarmemahami materi pembelajaran matematika
4. Berbagai pihak yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut

#### **D. Penegasan Istilah**

- a. Model *Cooperative Learning* tipe *Student Teams Achievement Divisions (STAD)* adalah salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yang yang dikembangkan Robert Salvin, dilakukan secara berkelompok, yang mempunyai komponen meliputi penyajian materi, kerja kelompok, tes individual, peningkatan nilai individu dan penghargaan kelompok.

- b. Prestasi Belajar

Prestasi belajar Prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai dari suatu kegiatan yang berupa perubahan tingkah laku yang dialami oleh subyek belajar didalam suatu interaksi dengan lingkungannya.

utama dalam definisi ini diantaranya adalah intensitas, arah dan ketekunan.

c. Matematika

Matematika adalah telaahan tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat

**E. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi yang akan disusun nantinya, maka peneliti memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan skripsi.

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, halaman persembahan, kata pengantar dan daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian inti, terdiri dari :

BAB I Pendahuluan, meliputi: a) Latar Belakang Masalah, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Manfaat Penelitian, e) Penegasan Istilah, dan F) Sistematika Penulisan Skripsi .

BAB II Kajian Pustaka meliputi : a) Kajian Teori, b) Penelitian terdahulu, c) Hipotesis tindakan, d) Kerangka Pemikiran

BAB III Metode Penelitian, meliputi: a) Jenis Penelitian, b) Lokasi dan Subjek Penelitian, c) Data Dan Sumber Data, d) Teknik Pengumpulan Data, e) Teknik Analisis Data, f) Pengecekan

Keabsahan Data, g) Indikator Keberhasilan, dan h) Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, meliputi: a) Deskripsi Hasil Penelitian (paparan data atau siklus, temuan penelitian), dan b) Temuan Penelitian (pembahasan hasil penelitian).

BAB V : Pembahasan

BAB VI Penutup, meliputi: a) Kesimpulan, dan b) saran.

Demikian sistematika penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achievement Divisions* (STAD). Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Peserta Didik Kelas III MI Roudlotus Salafiyah Pucung Ngantru Tulungagung”